

KABUH KATA TUBUH
EKSPLORASI TEATER TUBUH
TERINSPIRASI DARI NARASI *KUBURAN DUA MINANG*



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama teater

Roci Marciano

NIM 122 0616 411

PROGRAM PENCIPTAAN
PASCA SARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2014

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

**KABUH KATA TUBUH
EKSPLORASI TEATER TUBUH
TERINSPIRASI DARI NARASI *KUBURAN DUA MINANG***

Oleh

Roci Marciano

NIM: 122 0616 411

Telah dipertahankan pada tanggal 2 Juni 2014

Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing utama,

Prof. Dr. Hj, Yudiaryani, M.A.

Penguji ahli,

Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

Ketua Tim Penilai,

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.

Yogyakarta,..... 2014

Direktur,

Prof. Dr. Djohan, M.Si

NIP 19611217 199403 1 001

PERSEMBAHAN

Ibu...

Ku persembahkan Tesis ini buat Ibu

Yang selama ini ikhlas dan rela menjadi samudra suka duka ku

Entah bagaimana aku membalas jasa ibu

Yang telah membukakan mata dan bathin ku

Melihat, mendengar, membaca dan memaknai dunia dan cakrawalanya

Pengabdian ku saja belum cukup mapan utuk membasuh dosa

Aku sadar betapa banyak pengorbanan yang dicurahkan

Aku sadar hanya ibulah labuhan rasa nahkoda hati anaknya

Yang siap menjadi tameng ketika sedih melanda anaknya

Siap berperang ketika masalah menerpa buah hatinya

Tuhan jika aku mati nanti

Kemudian jika ada kehidupan yang ke dua

Aku mohon pada MU

Aku tetap ingin menjadi anak ibu ku

Semayamkan aku di rahimnya

Agar dunia tahu betapa bangganya aku memiliki ibu seperti Dia

Karya ku segalanya hanya untuk membuat ibu bangga

Papa

Tesis ini juga aku persembahkan pada mu,
Meskipun jarak dan waktu memisahkan kita saat ini
Aku berhutang darah dan nadi pada mu
Namun, sampai saat ini aku belum mampu mengangkat mu ke derajat paling tinggi
 Aku sadari setiap manusia memiliki kecacatan dalam hidupnya
 Aku hanya berdoa, semoga Sang Penguasa alam menyatukan kita kembali
 Dalam ikatan cinta dan tali kasih seperti dulu
Papa, apapun kabar mu disana percayalah aku masih merindu mu dengan cinta
Aku juga mengingat mu dalam Doa
Tanpa mu aku bukanlah siapa-siapa,
Semoga apa yang ku lakukan sampai saat ini, mampu membuat mu bangga
 Jika kau tersenyum dengan bangga
 Aku hanya berbisik bahwa hidup ku tidak sia-sia
Terimakasih untuk benih mu yang seumur hidup akan ku bawa

Untuk kedua orang tua ku.....

Ku persembahkan tesis ini untuk kedua orang tua ku,
Agar darah Batak dan Minang yang mengalir di dalam diri ku bisa berdamai,
begitu juga perdamaian antara Papa dan Mama
Entah itu di dunia ini maupun di akhirat nanti
Semoga kemiskinan tidak lagi membuat kita saling bertikai dan membenci
Salam perdamaian dengan Doa ku untuk Papa dan Mama ku,
Serta untuk diri ku,
Semoga setiap keluarga yang ada di dunia ini
Selalu mendapatkan perlindungan cinta, kasih sayang dan perdamaian,
Sehingga setiap anak
Tidak lagi bingung menyandarkan rasa rindu kepada kedua orang tuanya
Amin.

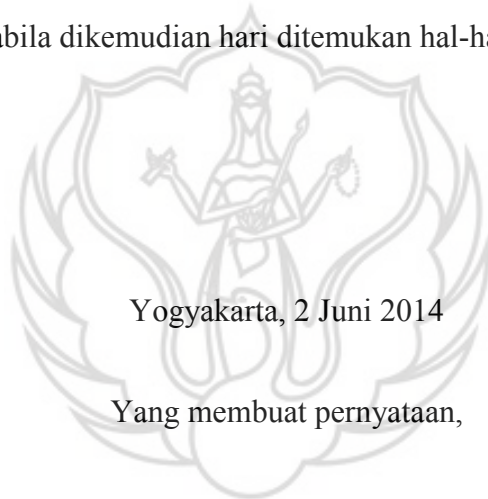
Keluarga sumbang

Roci Marciano.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 2 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

Roci Marciano

122 0616 411

ABSTRAK

Kabuh, Kata Tubuh, merupakan eksplorasi tubuh yang terinspirasi dari cerita *Kuburan Dua* Minang. *Kabuh* adalah penciptaan teater yang orisinal oleh penulis, yaitu sebuah proses kreatif teater yang mengambil spirit salah satu tradisi di Minangkabau, yaitu silat. Silat telah menjadi filosofi dasar bagi sikap dan sifat masyarakat Minangkabau. Silat Minang ini kemudian dieksplorasi dan dikemas demi kebutuhan pementasan. Cerita yang diangkat tidak berjarak dengan masyarakat. Konflik yang diolah mencerminkan permasalahan yang biasa terjadi di masyarakat, yaitu pentingnya pengendalian diri ketika berkomunikasi antarwarga masyarakat.

Kebaruan karya ini adalah bahwa cerita *Kuburan Dua* berhasil ditulis menjadi sebuah naskah drama dan sekaligus dipentaskan berdasarkan silat Minang dengan judul *Kuburan Dua* oleh penulis. *Kuburan Dua* adalah suatu kisah yang menceritakan tentang kesalah pahaman dua manusia ketika mengatur strategi menangkap buruan. Oleh karena keduanya tidak memiliki bahasa yang sama, akhirnya terjadi perkelahian hingga keduanya tewas.

Cerita ini dianggap nyata oleh segolongan masyarakat yang ada di Kabupaten Pasaman Sumatra Barat. Seiring perkembangannya, cerita ini kemudian menjadi legenda yang berguna sebagai media pembelajaran untuk merukunkan suku Minang di Sumatera Barat dan Suku Batak di Sumatera Utara.

Mengapa mengangkat cerita ini? Karena tema cerita sesuai dengan kondisi zaman, dan juga melihat semakin hilangnya nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. Penciptaan teater *Kuburan Dua* diharapkan mampu menjadi media tatanan, tontonan, dan tuntunan bagi penonton.

Kata kunci: penciptaan teater, kabuh, silat Minang, kerukunan, media tontonan

ABSTRACT

Kabuh, body-word, is a theatrical performance that explores Minang legend calls the Story of Two Tombs. As a creative process, the performance takes one spirit of Minangkabau tradition, the martial arts or *Silat Minang*. Essentially, *silat* becomes attitude and philosophy of Minangkabau society. *Silat Minang* has been explored and performed for the sake of *Kabuh* staging needs. The story emerges within the community. Conflicts are processed from common problems in society, namely the importance of self-control when people communicate between various groups.

The novelty of this work is that the Story of Two Tombs successfully written into a play and once staged by *Silat Minang* titled *Two Graves* by the author. *Two Graves* is a story that tells of two people misunderstanding when capturing strategy game set. Because they do not have a common language, a fight happen until they finally die

This story is regarded as a real phenomenon by people who lived in Pasaman West Sumatra. As it grows, this story became legend and actualized as a medium to reconcile ethnic between Minangkabau in West Sumatra and Batak in North Sumatra.

Why is this a story? Since the theme of the story is still context with the present social condition, and also represents more loss values of harmony and tolerance in society, theatre of *Two Graves* will be performed as a good life regulation, guidance, and spectacle, for the audience.

Keywords: theatrical creation, Kabuh, Minang silat, harmony and tolerance, performance

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim, Alhamdulillahirrabbi a'lam, segala puja dan puji syukur terlebih dahulu penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugrah semangat dan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis, juga iman dan taqwa yang sampai saat ini penulis yakini sebagai landasan kepribadian dalam menjalani kehidupan. Rasa syukur ini juga sangat terasa karena Allah SWT telah memberikan penulis rasa kepercayaan terhadap diri ini dalam mengolah kemampuan, di antaranya ialah kemampuan membaca, menulis, mengamati dan memahami tentang sesuatu yang ada di dalam kehidupan ini, meskipun semua itu hanyalah sebatas kemampuan penulis.

Kata syukur adalah salah satu cara penulis mensyukuri nikmat yang didapatkan selama ini, karena tanpa izin Allah SWT tentu saja penulis tidak akan sampai pada saat-saat seperti sekarang, terutama dalam penyelesaian tesis ini. Terimakasih kepada Allah SWT yang telah membimbing penulis kejalan yang telah di ridhoi, yaitu jihad dalam menuntut, mencari dan menambah ilmu pengetahuan. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan umat islam yang ada di seluruh dunia, yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah membukakan pintu kebahagiaan baik itu harkat, derajat dan martabat manusia di muka bumi ini, meskipun terpisah oleh zaman yang berbeda tapi ajaran Rosullullah SAW masih bisa penulis baca dan pahami serta terapkan sebagai pengabdian ilmu pengetahuan.

Tentu saja rasa terimakasih ini juga penulis haturkan kepada seluruh keluarga, sahabat Rosullullah SAW yang telah berkorban demi sampainya syiar islam sampai kapanpun di dunia ini, semoga Allah SWT menjaga dan melindungi bagi setiap mereka yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan amin. Semoga dengan menjauhi larangan Allah SWT dan menjalankan perintah NYA, serta melakukan sabda Rasul NYA menjadi syafaat dan mudarat bagi umat manusia di dunia, dan semoga apa yang telah penulis lakukan juga menjadi ibadah dan bermanfaat bagi kehidupan amin.

Banyak yang telah menjadi inspirasi dan juga yang membantu penulis dalam penyelesaian karya TA Penciptaan Seni Teater Pasca Sarjana ISI Yogyakarta Strata II ini, sehingga penulis akhirnya mampu menyelesaikan baik itu perancangan pentas dan tulisan ini dengan waktu yang sudah ditentukan. Jujur dari hati penulis, sesungguhnya kata terimakasih tentu saja tidaklah cukup untuk membalas setiap jasa yang sudah dicurahkan kepada penulis, karena penulis melihat sendiri kerja keras yang telah dilakukan buat penulis dengan penuh ketulusan.

Ingin rasanya penulis membalas setiap jasa yang telah didapatkan, tapi penulis hanya manusia biasa dengan segala keterbatasan. Doa dan harapanlah yang bisa penulis mohonkan kepada Sang Penguasa alam dan beserta isinya ini, semoga setiap kebaikan yang ada di dunia ini mendapatkan imbalan yang setimpal atas perbuatannya, dan apabila suatu keburukan, bukan berarti ganjaran setimpal pula

yang penulis mohonkan, melainkan penulis berharap Tuhan tentu saja lebih adil dengan segala keadilanNYA.

Ucapan rasa terimakasih ini penulis haturkan kepada seluruh pihak yang sudah membantu, meluangkan waktu, memberikan buah fikir, dan bersabar menghadapi ego yang ada di dalam diri penulis, baik itu secara akademis, maupun non akademis, di antaranya yaitu:

Ucapan terimakasih kepada Prof. Dr. Djohan, M.Si. selaku Direktur Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan positif terhadap penulis, terutama dalam mengembangkan minat dan bakat penulis secara akademis dan kesenimanan selama kuliah di Pasca Sarjana ISI Yogyakarta. Penulis juga berterimakasih karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Pasca Sarjana ISI Yogyakarta ini.

Rasa terimakasih yang tulus dan teramat dalam penulis haturkan kepada Prof. Dr. Hj, Yudiaryani, M.A. Selaku dosen pembimbing utama penciptaan *Kabuh Kuburan Dua*. Telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk mendampingi proses perancangan dan penciptaan karya penulis, bahkan dalam keadaan sakitpun pembimbing tidak pernah mengeluh dalam membimbing penulis. Banyak yang sudah penulis dapatkan dari pembimbing, bahkan selama proses latihan pembimbing ikut memberi konsumsi makanan lahiriah kepada aktor penulis dan juga memberi makanan jiwa kepada aktor penulis, baik itu nasehat maupun sugesti sebagai seniman

sejati dalam teater. Penulis dan para pelaku *Kuburan Dua* tentu akan merindukan pembimbing yang menemani, pencarian nada, bentuk, hingga terlaksananya perancangan, pertunjukan, dan pertanggungjawaban karya *Kabuh Kuburan Dua* ini, semoga Tuhan selalu memberikan yang terbaik untuk pembimbing amin.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dr. Hirwan Kuardhani, M, Hum. Selaku Dosen Penguji ujian TA penciptaan seni teater Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, karena tanpa kesediaan Dosen Penguji dalam meluangkan waktu untuk menonton, membaca dan menilai karya pementasan penulis pada tanggal 31 mei 2014 ini, tentu saja karya penulis tidak akan pernah berarti apa-apa. Dosen Penguji telah memberikan pencerahan yang berarti untuk penulis, baik itu dari segi kritik dan saran yang membangun demi kelancaran proses berkarya penulis selanjutnya.

Terimakasih juga penulis haturkan kepada Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum. Selaku Pengelola S2 dan Ketua Panitia penyelenggara ujian Penciptaan seni teater Pasca Sarjana ISI Yogyakarta. Tentu saja tanpa izin dari Bapak Yul ujian ini tidak akan pernah ada. Terimakasih juga untuk selalu tersenyum ketika mendukung mahasiswa dalam mengatasi setiap kesulitan dalam persoalan akademik. Senyum Bapak Yul mampu menghancurkan masalah mahasiswa sementara.

Ucapan terimakasih ini juga penulis haturkan kepada Dr. Rina Martiara, M, Hum. Selaku Asisten Direktur I (Asdir I) yang juga pembela mahasiswa dalam keadaan kritis, dengan penuh rasa bangga dan bahagia penulis sungguh sangat merasa

tertolong dari jeratan akademis, karena Ibu Rina telah mengizinkan penulis untuk maju ujian pada tanggal 31 Mei 2014. Tanpa izin dari Ibu Rina tentu saja ujian penulis menjadi ujian goib yang tidak terdeteksi dan diakui, terimakasih karena telah membela mahasiswa dalam memenuhi darma baktinya ketika ingin melaksanakan ujian panciptaan, semoga Tuhan selalu memberikan yang terbaik untuk Ibu Rina.

Rasa terimakasih yang tulus juga penulis haturkan kepada Dr. Koes Yuliadi, M. Hum, yang sudah membimbing penulis selama setahun di Pasca Sarjana sebagai Dosen pengampu mata kuliah penciptaan II dan III. Berkat bimbingan bersama Mas Koes lah yang telah membimbing saya untuk pulang ke dalam diri saya sendiri, sehingga lahirlah karya ini. Semoga Mas Koes selalu mendapatkan yang terbaik dalam kehidupan ini dan terimakasih telah menjadi dosen yang baik selama mengajar di Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M, Sn. Selaku Asdir II, yang tentu saja ikut merasakan kebahagiaan penulis yang telah melaksanakan ujian, penulis berterimakasih karena juga mendukung suksesnya karya cipta penulis. Meskipun belum pernah bersinergi langsung dalam proses belajar mengajar di Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, penulis yakin Bapak Asdir II pasti selalu mendukung kesuksesan dalam kegiatan positif mahasiswa. Terimakasih juga kepada Bapak Nur Iswanto, dan Bapak Ibu Dosen yang ada di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.

Terimakasih ini tidak sempurna rasanya apabila tidak penulis lengkapi dengan menyampaikan kepada seluruh keluarga besar Pasca Sarjana secara keseluruhan terutama kepada: Pak Suyono, Sarjiyo, Suhadi, Sanudin, Suryanto, Achmadi, Budi Priyono, Sumaryanto, Siswadi, Ibu Ika, Mbak Atik, Bapak Taurus Chandra, Ardhiyanto, para satpam Bapak Mujiyo, Sutarto, Mardini dan seluruh karyawan/karyawati Pasca Sarjana ISI Yogyakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, dan telah mendukung menjadi *supporter* penulis dalam penyelesaian TA penciptaan seni teater Pasca Sarjana ISI Yogyakarta penulis ini. Kepada Tuhan penulis memohon semoga setiap kebaikan yang telah diberikan, dibalas dengan kebajikan yang tidak ternilai amin.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan seagung-agungnya tentu saja penulis hadiahkan kepada manusia yang dicintai oleh Tuhan karena kesabaran dan ketabahannya, yang telah berhasil mendidik dan membesarkan penulis sampai saat ini yaitu, Ibu Nurlisna selaku ibu kandung penulis yang tanpa gelar dan tanpa ijazah telah mendampingi penulis dalam segala hal, baik itu suka maupun duka. Ibu yang selalu membantu penulis dalam menemukan ide-ide kreatif, terutama sabar kreatif dalam menghadapi setiap cobaan, dan selalu setia meluangkan waktu memasak dan membuatkan minum ketika penulis lembur menyelesaikan tesis. Semoga Tuhan selalu memberikan kesehatan serta umur yang panjang kepada ibu pahlawan kehidupan, agar penulis bisa membalas setiap keringat yang tercurah, dan setiap air mata yang tumpah karena memikirkan penulis

Terimakasih yang amat dalam juga penulis sampaikan kepada Mamak Yusman, S, Sn. Selaku Om yang siap sedia menjadi tempat berlindung penulis dalam segala keterbatasan akademik, terutama menjadi tempat mengadu saat kekurangan uang dalam pembayaran SPP. Mamak Yusman juga sangat banyak membantu penulis terutama dalam penyelesaian TA Penciptaan Seni Teater *Kabuh Kuburan Dua* ini. Tanpa Mamak Yusman, penulis ragu apakah TA ini akan berjalan dengan lancar.

Meskipun Papa tidak pernah bertemu dengan penulis, namun tetap penulis berterimakasih sedalam-dalamnya kepada Papa Zulkarnain Saragi yang telah membesarkan penulis, walau bagaimanapun darah Papa mengalir di dalam diri penulis. Jika ada kehidupan kedua penulis masih siap menjadi anak mu Pa. Maafkan atas segala khilaf dan salah ku, terimakasih telah menjadi Ayah ku.

Ucapan terimakasih juga penulis berikan kepada seluruh keluarga tercinta, Uni Wid, Uni Siska, Ones, Icon, Nona, Buana, Revan, Lintang, Deva, Rizky, Intan, Reno, Tante ku Mbak Nunik dan A um, juga seluruh keluarga besar ku yang tidak mungkin aku sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan pada ku hingga akhirnya selesai juga menempuh pendidikan S2 Pasca Sarjana ISI Yogyakarta ini, tanpa dukungan kalian semua, aku bukanlah siapa-siapa sampai saat ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar Jihan Kusuma Wardhani yang juga ikut berpartisipasi dalam mensukseskan proses belajar

penulis di Pasca Sarjana ISI Yogyakarta ini, terutama untuk Ibu Mira dan Bapak Hadi serta Bapak Syahri yang telah terlibat dalam setiap kesedihan penulis dalam menjalani hidup ini, penulis hanya berdoa pada Tuhan YME semoga kebaikan yang telah dilakukan kepada penulis, mendapat imbalan yang lebih baik dan yang terbaik dari Tuhan YMK. Kata terimakasih bahkan tidak akan cukup sebagai balas jasa yang telah dilakukan kepada penulis. Kata maaf lebih cocok penulis haturkan kepada orang tua Jihan karena penulis belum mampu menjadi yang terbaik dalam menjalankan amanah menjaga Jihan.

Untuk Jihan Kusuma Wardhani yang telah setia menemani ku dalam suka dan duka selama empat tahun ini, kata terimakasih tentu saja tidak cukup untuk membalas semua jasa dan kebaikan mu, hanya sikap setia, dan menjadi lelaki yang baik untuk mu, adalah pelaksana kata-kata ku, betapa aku bangga memiliki pendamping seperti kamu. Tuhan telah membimbing ku dalam menemukan bendahara terbaik ku di dunia, yaitu kamu. Semoga setiap halangan dan rintangan tidak menaklukkan mu atas nama cinta, dan semoga kehidupan ini merestui cinta kita abadi selamanya amin. Terimakasih telah menjadi perempuan terbaik menemani ku selama ini.

Sebagai makhluk sosial yang tau rasa terimakasih tentu saja penulis juga ingin mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga ini kepada seluruh keluarga besar yang mensukseskan pementasan *Kabuh Kuburan Dua* yaitu;

Para aktor yang sudah tak kenal lelah mensukseskan pementasan *Kabuh Kubran Dua* ini, maafkan saya yang tidak bisa memberikan kalian tanda jasa, tersusun jari sepuluh dan sebelas dengan kepala, dari lubuk hati yang paling dalam saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk keringat dan keikhlasan kalian memperjuangkan lahirnya karya ini, semoga proses sembilan bulan yang dilalui dengan keikhlasan dan ketabahan ini akan menjadi sejarah kita bersama, dan semoga kelahiran karya ini menjadi kelahiran kita bersama juga, demi terciptanya karya teater yang bisa kita banggakan hingga akhir karya kita. Untuk para aktor *Kuburan Dua*, Nama-nama pemain:

Nurlisna: Bundo Kandung, Daus Asu: Min, Daus Bunglon: Bak, Firman: Pemimpin Kor, Gandes: Istri Min, Theresia: Istri Bak, Alif Zharatustra: Malin, Eriz Yunan: Aktor, Vicky: Aktor dan Malaikat Mungkar, Gandung: Aktor dan Malaikat Nangkir, Salim: Tukang Kaba, Aldi: Aktor, Brily: Aktor, Ade: Bundo Kandung Simbolis, Jihan: Penyanyi Dangdut, Dayuh: Wartawan dan para warga teman-teman HMJ Teater, Kristo, Oren, Nila, Jona, Dili, Imam, Astri, Ida, Eyes, Ofemix, Nanik, Babam, Akbar, Galang, Novita, Galuh, Lanang, Alfath, Passya, Dita, Hakim, Rangga, Wahyu dan masih banyak lagi teman-teman HMJ Teater yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu terimakasih untuk bantuan yang sudah diberi pada penulis.

Selain para pemain, penulis juga mengucapkan rasa terimakasih yang amat dalam untuk seluruh pendukung belakang panggung yang sudah mensukseskan pementasan penulis. Produser: Bundo Kandung, Donatur: Mamak Yusman, Ibu Mira

dan Bapak Hadi (Mami Jihan dan Bapak Jihan), Pimpro: Salim, Sutradara dan Penulis Naskah: Roci Marcianon S.Sn. Ass. Roci: Jihan, Ass. Sutradara: Davi Yunan, Ben Mbem, Gindo. Supervisor Artistik: Ramdhani Mangku Alam. Art Director: Dhani Gombloh, Tim artistik: Ciu, Nano, kuncung, Daniel Nainggolan, Chandra, Icon, Ones & HMJ Teater, Arbi, Ican, Jon, Ade, Ego, Fahmi, Fandi, Ibnu, Irvan dan FORMMISI.

Lighting Director: Romualdo Situmorang, Bastian Bulungan, Laskar Lighting HMJ Teater: Wahid, Ciu, Kukuh, Musik Director: Rusdi Day Embun, pemusik: Dhani, Surya, Pur, Frendy, Gindo, Ben, Hamzah, Risky, Make-up: Uda Fandy, Uni Intan, Kostum: Allah SWT dan Ak Dhani Juga Bundo Kandung, PU: Vivin, Wahyu & HMJ Teater, Stage Manager: Mas Agung Plentong Klitikan, Nanda, Mas Isur, Dokumentasi Latihan Eriz Yunan. Dokumentasi pentas: Wayong, Jamal Minang, Teman-teman Pasca, Ikhsan, Uncle Jo, Anjar dll, Tim Backstage: HMJ Teater, Sutradara Trailer: Eriz Yunan. Para Astrada, Davi Yunan, Beni Andika, Gindo, terimakasih untuk saudara ku TCC 2007.com, Ofiemix, Sandy, Ayie, Hendri, Eko, Indra, Konde dan Alm. Andi Pepox yang telah memberikan yang terbaik dalam karya ini.

Terimakasih untuk kebaikan kalian semua, hanya Tuhan yang bisa membalas setiap jasa kebaikan kalian, semoga apa yang kita lakukan menjadi ibadah dalam kehidupan amin. Terimakasih juga untuk segala bentuk *Support* yang telah diberikan kepada penulis, di antaranya, Allah SWT, Rocky Family, Bundo

Production, Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, HMJ Teater, Yunan Family, Ozi Production, CV Rezeki Kreatif, Bapak Yusman Ssn. Mira & Hadi production, Stevan Buana, Uda Nike. Seluruh keluarga besar Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam mengejar prestasi selama kuliah hingga penyelesaian Karya Tugas Akhir ini. Terimakasih juga untuk Prof. Dr. C. Bakdi Soemanto, Fajar Suharno, Untung Basuki, Tony Broer, Rendra Bagus Pamungkas dan Andi Bersama yang telah membantu menjelaskan tentang proses teater tubuh pada penulis, akhirnya beberapa cerita proses teater tubuh tersebut menjadi bahan untuk menyelesaikan Tugas Akhir *Kabuh Kuburan Dua* penulis. Terimakasih juga buat angkatan ku di Pasca, Mas Trias Stephen yang telah meminjamkan kain-kainnya, Ak Dhani dan Mas Heru, juga kakak kelas yang baik Uda Ahyar yang telah membantu memberi segala informasi.

Terimakasih juga buat Ibunda Nurlisna, Alm. H, Amenan, Yusman S. Sn. Sebagai nara sumber tentang cerita asal-usul MK dan kisah legenda *Kuburan Dua*. Tidak ada lagi kata, sikap, laku dan perbuatan yang bisa disampaikan dan dilakukan sebagai suatu cara membalas jasa kepada seluruh teman-teman, saudara-saudara, sahabat, keluarga, dan Dosen yang telah ikut mendukung dan mensukseskan Tugas Akhir Penciptaan *Kabuh Kubran Dua* ini selain rasa terimakasih yang teramat dalam yang bisa penulis sampaikan. Hanya doa kepada Tuhan yang bisa penulis sampaikan, Semoga semuanya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat atas setiap kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih dan Wassalam.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN.....	i
LEMBAR PERTANGGUNGJAWABAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	16
C. Orisinalitas.....	17
D. Tujuan Penciptaan.....	22
E. Manfaat Penciptaan.....	23
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	25
B. Landasan Penciptaan.....	60
C. Konsep Perwujudan/Penggarapan.....	82
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Perancangan Penyutradaraan.....	100
B. Tahap-tahap Penciptaan.....	127
IV. ULASAN/PEMBAHASAN KARYA.....	185
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	249
B. Saran-saran.....	256
KEPUSTAKAAN.....	259
LAMPIRAN.....	264

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel Teknik Grotowsky, Mini Kata dan Silat Minang	92
Tabel 2	Proses perancangan pementasan yang telah direncanakan	131
Tabel 3	Proses perancangan persiapan aktor	133
Tabel 4	Tabel Rancangan <i>blocking Kabuh Kuburan Dua</i>	158



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pementasan Bengkel Teater Rambate Rate Rata. Yogyakarta ..	6
Gambar 2	Google. <i>Silat Minang</i>	10
Gambar 3	Gambar Lokasi <i>Kuburan Dua Minang</i>	37
Gambar 4	Gambar Teater Kubur On/Of	67
Gambar 5	Kostum celana <i>Kabuh Kuburan Dua</i>	95
Gambar 6	Salah satu pose hasil eksplorasi bunga silat oleh aktor Kabuh...	101
Gambar 7	Pose aktor latihan kuda-kuda.....	103
Gambar 8	Komposisi kapal Malin tampak depan.....	112
Gambar 9	Komposisi kapal Malin tampak samping.....	113
Gambar 10	Komposisi Rumah Gadang.....	114
Gambar 11	Komposisi Singgasana Malin di Alam Baka	115
Gambar 12	Latihan gulingan kawin	116
Gambar 13	Pose aktor <i>Kabuh</i> saat latihan pertarungan	117
Gambar 14	Salah satu pose aktor <i>Kabuh</i> saat latihan komposisi Malaikat ...	118
Gambar 15	Salah satu pose aktor Kabuh saat latihan kuda-kuda kolektif	120
Gambar 16	Salah satu pose aktor latihan <i>pitungguah</i>	126
Gambar 17	Salah satu pose aktor salaman silat.....	126
Gambar 18	Disain garis pertunjukan Randai dengan melingkar	134
Gambar 19	Penataan bloking <i>Kabuh</i> dengan saling berhadapan.....	136
Gambar 20	<i>Sarewa galembong</i>	160
Gambar 21	Sket kostum aktor, celana tampak depan.....	161
Gambar 22	Sket kostum aktor, celana tampak belakang.....	162
Gambar 23	Sket kostum aktor baju tampak depan	162

Gambar 24	Sket kostum aktor kemeja tampak depan	163
Gambar 25	Panggung I adalah ruang pemusik.....	165
Gambar 26	Panggung II Alam baka dan tempat pertikaian Min dan Bak	165
Gambar 27	Panggung III ruang realitas tokoh Min dan Bak	166
Gambar 28	Panggung IV ruang transisi	166
Gambar 29	Rancangan make-up aktor Bak	168
Gambar 30	Rancangan make-up aktor Min	168
Gambar 31	Rancangan Panggung <i>Kabuh Kuburan Dua</i>	170
Gambar 32&33	Make-up kostum tokoh Min dan Bak.....	172
Gambar 34&35	Make-up kostum pimpinan kor dan Malaikat Izroil	172
Gambar 36&37	Make-up kostum Bundo Kandung dan Malin	173
Gambar 38&39	Make-up kostum Malaikat Nangkir dan kor	173
Gambar 40&41	Make-up kostum pasukan kor multi <i>talent</i>	174
Gambar 42&43	Make-up kostum istri Bak dan Min	174
Gambar 44&45	Make-up kostum tukang kaba dan pesilat.....	175
Gambar 46&47	Make-up kostum pemburu	175
Gambar 48&49	Make-up kostum penyanyi dangdut dan wartawan.....	176
Gambar 50&51	Make-up kostum juru kunci dan warga.....	176
Gambar 52&53	Make-up kostum anak SMA&anak SD	177
Gambar 54&55	Make-up kostum tokoh Pengunjung	177
Gambar 56&57	Make-up kostum pengunjung dan perdagangan asongan.....	178
Gambar 58&59	Make-up peziarah dan wisatawan	178
Gambar 60&61	Make-up kostum preman <i>Kuburan Dua</i>	179
Gambar 62&63	Make-up kostum preman <i>Kuburan Dua</i> dan gigolo	179
Gambar 64&65	Make-up kostum peziarah <i>Kuburan Dua</i> dan anak gaul.....	180

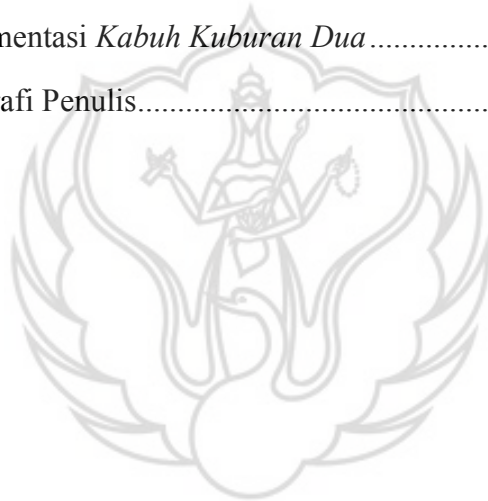
Gambar 66&67 Make-up kostum anak gaul dan banci <i>Kuburan Dua</i>	180
Gambar 68 Make-up kostum pemusik <i>Kuburan Dua</i>	181
Gambar 69 make-up kostum penari <i>Kuburan Dua</i>	181
Gambar 70 Laskar <i>Kuburan Dua</i> (tim kreatif).....	182
Gambar 71 Pemutaran triler <i>Kuburan Dua</i>	187
Gambar 72 Musik pembuka menyambut tamu.....	188
Gambar 73 Tukang kaba menyambut penonton	188
Gambar 74 Silek Pasambahan	190
Gambar 75 Tukang kaba mempersilahkan tari pasambahan	191
Gambar 76 Tari pasambahan	191
Gambar 77 Simbolis penerima pasambahan.....	191
Gambar 78 Tukang kaba mempersilahkan duduk tamu kehormatan.....	193
Gambar 79 Tukang kaba menyampaikan selamat menyaksikan	195
Gambar 80&81 Tokoh Min dan Bak berkelahi di alam baka	195
Gambar 82&83 Tokoh Min dan Bak berkelahi di alam baka	195
Gambar 84&85 Tokoh Min dan Bak saling serang.....	196
Gambar 86&87 Tokoh Min dan Bak semakin Buas	196
Gambar 88&89 Tokoh Malin melerai perkelahian Min dan Bak.....	197
Gambar 90&91 Tokoh Malin melerai perkelehaian.....	197
Gambar 92&93 Tokoh Malin berdebat dengan Min dan Bak.....	199
Gambar 94&95 Ekspresi Bak dan Min saat berdebat	200
Gambar 96&97 Dialog Min dan Bak	201
Gambar 98&99 Formasi Rumah Gadang dan singgasana Malin.....	201
Gambar 100&101 Formasi Malaikat Izroil.....	201
Gambar 102&103 Perdebatan antara Malin dan Bak	202

Gambar 104&105 Manusia seperti serigala siap saling mangsa.....	203
Gambar 106&107 Transisi menuju dunia	204
Gambar 108&109 Adegan <i>flashback</i> Min, Bak sebelum mati.....	205
Gambar 110&111 Adegan dunia peristiwa meriahnya dangdutan	206
Gambar 112&113 Gerak ritual Min dan Bak sebelum pergi berburu	207
Gambar 114&115 Adegan hutan peristiwa perburan	211
Gambar 116&117 Adegan hutan mencari buruan	211
Gambar 118&119 Adegan symbol gerak berburu Min dan Bak.....	214
Gambar 120&121 Adegan gerak atraktif Min dan Bak	214
Gambar 122&123 Adegan hutan peristiwa berburu Min dan Bak.....	215
Gambar 124&125 Simbol berburu dan istirahat dengan gerak.....	215
Gambar 126&127 Adegan Min Bak bersitegang	215
Gambar 128&129 Adegan berburu mengintai	216
Gambar 130&131 Adegan Min Bak berburu terkena Badai	216
Gambar 132&133 Adegan kor ritual dengan kalimat Min Bak	218
Gambar 134&135 Adegan berburu dengan tong	218
Gambar 136&137 Adegan eksplorasi tong	218
Gambar 138&139 Adegan atraktif dengan tong	219
Gambar 140&141 Adegan tong kawin.....	219
Gambar 142&143 Adegan imajinasi di puncak gunung dan berteduh	219
Gambar 144&145 Adegan hutan bernyanyi lagu Pasaman.....	220
Gambar 146&147 Adegan bernyanyi Min dan Bak bersama kor	220
Gambar 148&149 Adegan Min, Bak melanjutkan mencari buruan.....	220
Gambar 150&151 Adegan kontras ritual dan pertikaian Min dan Bak.....	221
Gambar 152&153 Adegan Min dan Bak berkelahi sampai mati	224

Gambar 154&155 Adegan Malin ingin bercerita.....	226
Gambar 156&157 Adegan Min dan Bak menyesal.....	228
Gambar 158&159 Ekspresi Min dan Bak menyesal mendengar Malin.....	230
Gambar 160&161 Adegan Min dan Bak mengamuk pada Malaikat	231
Gambar 162&163 Adegan Malin menertawakan Min dan Bak.....	233
Gambar 164&165 Pemburu menemukan mayat dan Malin menyesal.....	235
Gambar 166&167 Pemberian nama <i>Kuburan Dua</i> dan tari lilin	235
Gambar 168&169 Tempat <i>Kuburan Dua</i> menjadi tempat wisata.....	237
Gambar 170&171 Tempat <i>Kuburan Dua</i> masuk tv dan tari piring	239
Gambar 172&173 Penulis observasi dan Plang larangan	240
Gambar 174&175 Tari piring di <i>Kuburan Dua</i>	243
Gambar 176&177 Injak piring dan penonton sebagai warga.....	243
Gambar 178&179 Alam baka, tokoh Min dan Bak menyesali manusia.....	244
Gambar 180&181 Penghuni alam baka dihukum	245
Gambar 182&183 Pentup dari kor dan seluruh tim <i>Kuburan Dua</i>	246

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Naskah <i>Kabuh Kuburan Dua</i>	265
Lampiran II. Rancangan Tata Cahaya <i>Kabuh Kuburan Dua</i>	297
Lampiran III. Partitur Musik <i>Kabuh Kuburan Dua</i>	300
Lampiran IV. Desain Poster	332
Lampiran V. Liputan Media Cetak	335
Lampiran VI. Dokumentasi <i>Kabuh Kuburan Dua</i>	343
Lampiran VII. Biografi Penulis	351



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bila hidup kehilangan makna sebaiknya manusia “mati” saja, karena “setiap manusia tidak akan pernah merasakan hidup tanpa menyadari bahwa nantinya harus mati” (Gaarder, 2006: 19). Begitulah sebuah kutipan kalimat yang sampai sekarang menginspirasi penulis sebagai pijakan proses berfikir kreatif dan inovatif untuk selalu ingin bermanfaat ketika hidup dan memiliki daya hidup. Mencari makna hidup tentu saja suatu proses yang panjang, begitu juga menjadi bermakna terhadap lingkungan hidup, baik itu untuk manusia, maupun makhluk hidup dan alam beserta isinya, sehingga dengan kesadaran menjaga makna di dalam diri akan tercipta suatu keharmonisan dalam kehidupan, khususnya kehidupan diri sendiri.

Setiap manusia berhak memilih hidup seperti yang diinginkannya, karena pada dasarnya manusia diciptakan di dunia ini untuk menjadi manusia yang merdeka, karena “semua kuasa yang muncul dari kuasa manusia adalah baik, dan semua yang muncul dari kelemahan adalah jahat” (Nietzsche, 2000: 29). Sehingga sebuah kemungkinan yang mengandalkan energi spiritual dan fisik diharapkan bisa mencapai setiap yang diinginkan. Akhirnya apapun yang menjadi pilihan hidup manusia tentu

saja harus bisa dipertanggungjawabkan dan disesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan hidupnya.

Melihat situasi dan kondisi baik itu sosial, politik, ekonomi dan budaya yang ada di dunia ini dan negeri Indonesia khususnya, tentu saja tidak terlepas dari buatan dan perbuatan manusia itu sendiri, meskipun terkadang begitu banyak manusia yang memanfaatkan kuasanya hanya demi kepentingan pribadi. Penulis menyimpulkan bahwa manusialah yang menjadi penguasa di muka bumi ini. Apapun yang telah dibuat oleh manusia, semata-mata tidak terlepas demi kepentingan manusia itu sendiri, sehingga siapa yang bernasib baik, maka dialah yang beruntung, dan siapa bernasib buruk maka dialah yang berhak menentukan nasibnya.

Perbedaan yang terjadi di dalam diri manusia itu akhirnya menimbulkan keragaman profesi yang diharapkan bisa menopang kebutuhan hidup manusia itu sendiri, kemudian manusiapun berfikir untuk mempertahankan hidupnya dengan mengerahkan seluruh kecerdasan dan keterampilan yang dimilikinya. Banyaknya profesi dan keterampilan manusia yang ada di dunia ini, akhirnya penulis memilih salah satu di antaranya sebagai jalan mempertahankan hidup, yaitu dengan Teater. Pengertian teater berdasarkan buku *Analisis Drama Dan Teater*, Soediro Satoto. (2012: 4) menyatakan:

Teater secara etimologis ialah *Theatron* kata turunan dari “*Theaomai*” yaitu takjub melihat dan memandang, bahasa yang berasal dari Yunani kuno ini memiliki tiga arti; pertama, Gedung (tempat) pertunjukan yang telah digunakan sejak zaman Thueydides (471-395 SM) dan Plato (426-348 SM).

Kedua, publik, (*audience*), auditorium, dalam zaman Herodotus. Ketiga, karangan tonil (*toneel*) seperti disebutkan dalam kitab perjanjian lama.

Kesenian tradisi seperti yang diungkapkan dalam buku *Menciptakan Tradisi Teater Di Indonesia* ialah, “suatu kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan adat istiadat dan kesenian yang memiliki aturan-aturan dan norma penataan yang tetap sehingga kesenian itulah yang dianggap lebih pokok”. (Iswantara, 2007: 72-73). Kutipan tersebut memberi keyakinan pada penulis bahwa Indonesia sesungguhnya juga memiliki bahasa tersendiri untuk menyebutkan nama keseniannya. Bahkan Jakob Sumardjo (1997: 16) juga menjelaskan:

Pertunjukan teater tradisional tidak dapat sembarangan waktu diadakan. Ia harus dipertunjukan dengan suatu alasan, suatu maksud, yang berhubungan dengan sistem kepercayaan. Tiap jenis teater telah ada ketentuan permainannya. Teater tidak otonom, ia terikat oleh sistem kepercayaan. Untuk memahami teater tradisional diperlukan pemahaman terhadap religi yang menjadi dasarnya.

Penulis dan masyarakat lingkungan Pasaman Barat, menyebut teater bahasa Yunani tersebut dengan istilah *Randai*, *Ronggiang*, *Bakaba* dan sebagainya, begitu juga dengan kesenian tradisi lainnya yang tersebar di negeri ini yang begitu banyak ragam dan bentuknya. Tentu saja menyebut nama keseniannya sesuai dengan istilah yang ada di daerah tersebut.

Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya *Glosarium 1.250 Entri Kajian Sastra, Sosial, Seni dan Budaya*, mengatakan: bahwa teater Asia Tenggara dengan

ciri campuran antara sastra, tarian, dan musik, seperti sendratari dan drama gong yang ada di Bali menarik minat masyarakat Barat. (Ratna, 2013: 474). Akhirnya harus diakui bahwa kesenian Nusantara adalah kesenian yang banyak menginspirasi perkembangan teater di dunia, kemudian kata teater di Indonesia dijadikan sebagai istilah untuk memudahkan pembahasan dalam merangkum segala yang berkaitan dengan sebutan pertunjukan atau pertunjukan yang ada di Indonesia sebagai tontonan.

Penulis berkeinginan untuk menciptakan bentuk tontonan yang sesuai dengan hasrat yang sudah direnungkan dan difikirkan. Adapun karya yang akan penulis ciptakan ini ialah berdasarkan penggabungan keinginan diri penulis yang dikombinasikan dengan berbagai referensi, baik itu mengungkap data pribadi dengan menggali keinginan masa kecil juga melacak data empirik yang berhubungan dengan kesenangan pribadi yang kemudian digabungkan dengan pengalaman hidup sebagai makhluk sosial di dunia ini.

Keinginan penulis menciptakan karya tersebut ialah menciptakan karya teater melalui tubuh yang digerakkan dengan mengeksplorasi berbagai kemungkinan pada tubuh. Tubuh digabungkan dengan kata sebagai narasi untuk memberi kekuatan peristiwa dan cerita dengan mengangkat sebuah kisah lama, yang konon dipercaya sebagai benar-benar nyata, yaitu cerita “*Kuburan Dua*” yang berasal dari Kabupaten Pasaman, Sumatra Barat. Penulis menyebut karya cipta, rasa dan karsa penulis ini dengan nama “*Kabuh*” yaitu *Kata Tubuh* Eksplorasi Teater Tubuh yang terinspirasi dari narasi *Kuburan Dua Minang*”.

Kata tubuh adalah suatu eksplorasi yang dilakukan selama belajar teater, yaitu keinginan mewujudkan gerak eksplorasi tubuh yang beriringan dengan kata-kata. Kata dan tubuh apabila digabungkan dalam satu bentuk pertunjukan teater menurut penulis menemukan keindahan tersendiri, baik itu secara artistik maupun estetik. Mengapa penulis memilih bentuk demikian? Tentu saja karena penulis pernah melihat ada teater yang mengkombinasikan antara kata dan tubuh yang beriringan dalam satu bentuk pementasan teater tubuh, terutama saat aktor memainkan dan menghidupkan lakon, penulis juga pernah mengalami langsung menjadi aktor lakon tersebut yaitu menjadi aktor *rambate rate-rata* karya Rendra sutradara Untung Basuki.

Selama penulis menjalankan proses berkesenian, belum pernah menggarap bentuk kata dan tubuh yang saling beriringan dalam satu bentuk pementasan secara total. Penulis juga banyak mengamati beberapa pementasan yang memainkan gerak dulu baru kata, atau kata dulu baru gerak tubuh, adapun yang beriringan tapi tidak menjadi dominan, selalu difokuskan salah satunya, jikapun ada biasanya hanya sebagai bumbu pementasan. Keberhasilan mewujudkan bentuk yang di cita-citakan ini tentu saja akan menjadi suatu penciptaan yang berangkat dari dalam diri penulis. Sehingga muncul pertanyaan bagaimanakah nantinya penulis mewujudkan cita-cita bentuk karya tersebut.

Bentuk teater yang penulis ciptakan ini tentu saja tidak murni lahir dari dalam diri penulis, melainkan penulis terinspirasi dengan teater Mini Kata Rendra

yang pernah hadir pada tahun 1968 mewarnai bentuk teater di Indonesia (Yudiaryani, 2011: 3). Selain teater Mini Kata Rendra penulis juga terinspirasi dengan bentuk-bentuk teater tubuh yang hadir Pasca Rendra, yaitu di antaranya teater Sae (Pimpinan Budi S Otong) dan Teater Kubur (Pimpinan Dindon WS).

Bentuk teater yang lahir pasca Rendra ini tentu saja tidak penulis kenal secara empirik, karena persoalan zaman yang berbeda, melainkan penulis membaca dan melihat baik itu dibuku teater *Tubuh Kedua* Afrizal Malna, maupun membuka informasi diinternet. Adapun refrensi gambar salah satu Mini Kata Rendra yang menjadi refrensi penulis adalah sebagai berikut:



Gambar 1. *Picture 13 Training for members of Bengkel Teater for Rambate Rate Rata Show. Doc. Of Azwar A. N. in Dwi Klik Santosa, 2005. (Yudiaryani Jurnal, 14) sumber google.*

Salah satu alasan mengapa penulis memilih bentuk teater tubuh ialah karena melalui teater yang sifatnya eksploratif, penulis merasa lebih leluasa dan merdeka meluapkan kegelisahan di dalam jiwa. Adapun penemuan rasa cinta dengan

teater eksperimental ini ialah diawali ketika penulis mengikuti proses rekonstruksi Mini kata Rendra yang dipentaskan pada hari minggu tanggal 06 Desember 2009 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan disutradarai langsung oleh Untung Basuki (Aktor Bengkel teater yang juga pemain Mini Kata Rendra).

Penulis mengikuti dan mengalami langsung proses Rekonstruksi Mini Kata Rendra dengan nomor pementasannya yang berjudul "*Rambate Rate-Rata*". Waktu itu sutradara juga mengatakan bahwa pementasan yang direkonstruksi ini sama bentuknya seperti yang pernah dipentaskan pada masa Rendra, karena sutradara tidak berani mengganti maupun merubah bentuk pementasan Mini Kata Rendra. Nomor improvisasi Mini Kata ini oleh Rendra dianggap sebagai wilayah kerja penciptaan artistik yang menghasilkan seni akting, serta menghasilkan pertunjukan yang langsung dihadiri oleh penonton. (Yudiaryani, 2012: 52).

Ide mengaplikasikan bentuk teater kata tubuh ini akhirnya meyakinkan penulis bahwa dengan bentuk teater yang sifatnya eksplorasi dan eksperimental ini mampu menjadi terapi bagi diri penulis sendiri untuk meluapkan emosi di dalam diri ini. Bahkan pengalaman ketika menjadi pemain rekonstruksi Mini Kata Rendra tidak bisa hilang dari dalam diri penulis, selain dari bentuk dan pakaian *power* yang besar, penulis juga merasa yakin bahwa teater tubuh adalah bentuk pertunjukan yang bisa diterima oleh semua masyarakat penonton, dan ini semua sesuai dengan ungkapan

Drew Leder yang penulis kutip dari buku *Pergelaran* yang ditulis oleh Lono Simatupang. (2013: 53) menyatakan:

Bahwa banyak tokoh-tokoh filsafat fenomenologi yang dipelopori oleh Edmund Husserl, Wilhelm Dilthey, John Dewey, Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, yaitu; “titik tolak pemikiran mereka bahwa pertalian antara manusia dengan dunia pertama-tama diawali dan terjadi lewat tubuhnya—bukan melalui pikiran. Tubuh adalah media tak tergantikan untuk mengalami dan berinteraksi dengan dunia.

Penulis berharap bahwa dengan teater tubuh ciptaan penulis ini, semoga ide, gagasan dan keinginan, kesan dan pesan yang ingin penulis hadiahkan bisa berinteraksi dengan penonton. Membaca kehadiran bentuk teater Rendra di Indonesia tidak terlepas dari sejarah setelah kepulangannya dari Amerika, adapun bentuk improvisasi yang diciptakan Rendra ini dinamakan oleh Goenawan Muhammad dengan teater Mini Kata (Yudiaryani, 2012: 3). Mini kata ini tentu saja memiliki proses perjalanan yang panjang, buku “*Membaca Teater Rendra Mini Kata*” oleh Yudiaryani (2012: 5). Menyatakan bahwa:

Perkembangan seni dan budaya Amerika sesudah perang dunia ke II terkait dengan pemberontakan mereka terhadap nilai-nilai berkesenian dan berbudaya khas bangsa Eropa. Pertunjukan Mini Kata juga merupakan pembaharuan bentuk pertunjukan teater di Indonesia. Meskipun Mini Kata bukan orisinal milik Rendra, karena ketika Rendra menimba ilmu di Soho, Greenwich Village, New York, bentuk yang seperti dibawakan Rendra pada tahun 1968 itu sebenarnya sudah mulai pudar, yang dianggap baru ialah Rendra menghilangkan kemutlakan cerita dalam naskah drama dan kesadaran membangun teater baru di Indonesia yang berangkat dari teater tradisi hadir. Rendra menghadirkan gaya pertunjukan khas Indonesia meskipun menoleh ke Barat sebagai inspirasi.

Kutipan di atas menginspirasi daya kreatif penulis untuk menciptakan teater yang bisa menjadi milik penulis, seperti Rendra yang telah memiliki Mini Kata sebagai salah satu jati diri keseniannya. Cita-cita ini tentu saja harus diwujudkan dengan mengambil spirit Rendra sebagai inspirasi dalam menciptakan bentuk teaternya. Penulis akhirnya berkeinginan ingin menciptakan teater tubuh, karena Mini Kata juga adalah teater yang menggunakan tubuh aktor sebagai kekuatan medianya.

Teater tubuh versi penulis tentu saja berbeda dengan teater tubuh Mini Katanya Rendra, teater Kubur dan teater Sae, karena proses pengolahan aktor-aktor teater *Kabuh (Kata Tubuh)* penulis berangkat dari spirit silat Minang yang dikembangkan dan dieksplorasi untuk menciptakan bentuk-bentuk yang artistik dan disesuaikan dengan kebutuhan pemanggungan. Tentu saja akan menjadi pertanyaan mengapa penulis berangkat dari silat Minang?

Sejak berusia sepuluh tahun semasa berdomisili di kampung halaman Kabupaten Pasaman Barat, penulis sudah berlatih silat, karena pada masa itu silat adalah bagian dari kebiasaan warga kampung penulis. Bahkan pada saat penulis di kampung sempat ada istilah bahwa bila laki-laki Minang tidak bisa bersilat, maka ia tidak pantas disebut sebagai seorang laki-laki Minang. Artinya silat Minang menjadi suatu kebutuhan identitas bagi masyarakat Minangkabau, khususnya laki-laki.

Anak laki-laki diharuskan mencari pengalaman sebanyak mungkin untuk pendewasaan diri. Salah satunya dengan cara pergi merantau, dan sebelum pergi

merantau hendaklah belajar silat sebagai pagar diri, karena silat dengan filosofi yang terkandung didalamnya bagus dijadikan bekal sifat dan sikap agar ketika merantau bisa menyesuaikan diri, adapun bentuk salah satu silat MK seperti gambar dibawah ini;



(Gambar 2. Sumber *Google*, <http://www.kumpulanfotosilatminang.com>
Silat Minang diakses pada hari kamis 20 Februari, 2014)

Setiap selesai menunaikan ibadah Sholat Isya, di kampung halaman penulis beserta masyarakat setempat biasanya akan dilanjutkan dengan aktivitas berlatih silat, tentu saja silat yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan usia pelajarnya. Durasi latihan tidak menentu, tergantung pada peserta dan guru yang melatih kapan latihan berakhir. Penulis berhenti belajar silat ketika berdomisili di Yogyakarta, akan tetapi

empirik itu masih ada sampai saat ini. Jika Rendra menghadirkan pertunjukannya yang terinspirasi dari Barat, maka Penulis menghadirkan bentuk pertunjukan *Kata Tubuh* yang terinspirasi dari narasi *Kuburan Dua* dan dibentuk dengan menggunakan silat Minang.

Beragam hal yang telah melatar belakangi inspirasi penulis seperti yang telah dijelaskan di atas, akhirnya mengarahkan penulis untuk melakukan proses penyusunan draf pengadeganan, yang kemudian mulai dikerjakan untuk diajukan sebagai salah satu syarat pengajuan Proposal Penciptaan Seni Teater di Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun draf adegan yang dirancang dan yang akan di pentaskan sebagai salah satu syarat Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

Adegan I, dibuka dengan diputarnya *triler Kabuh Kuburan Dua*, kemudian prolog dibuka oleh tim pemusik yang kemudian memberikan pantun dan lagu persembahan kepada seluruh hadirin yang hadir, bahwasannya pertunjukan akan segera dimulai, dilanjutkan oleh tukang kaba dengan suasana memasak didekatnya, di kanan panggung tampak ibu-ibu memasak rendang, sementara di kiri panggung juga seorang ibu yang disimbolkan memasak dengan menaruh kuai di atas kepalanya, (aktor memperagakan dengan gerak eksplorasi), suasana ilustrasi tersebut ialah adaptasi acara memasak dalam suatu perhelatan di *Minang Kabau (MK)*, tukang *kaba* masuk menyapa orang-orang yang ada di antara panggung.

Adegan II, silat pesambahan dilakukan oleh salah seorang aktor *Kabuh*, sebagai simbol penghormatan terhadap Tuhan, Alam dan sesama makhluk hidup, salah satunya manusia, tukang kaba melanjutkan narasinya sekaligus mempersilahkan para penari untuk kemudian membawakan tari persembahannya. Tari persembahan ditujukan pada tamu yang dituakan dan tamu kehormatan di antaranya Ketua Pelaksana Ujian Tugas Akhir, Dosen Pembimbing, Dosen Penguji dan Ibu Kandung penulis sendiri. Dilanjutkan oleh tukang *kaba* untuk mempersilahkan para tamu undangan duduk ditempat yang telah disediakan lalu tukang *kaba* mengajak seluruh hadirin untuk masuk dalam ruang cerita.

Ada dua manusia *Bak* dan *Min* yang hancur dalam bentuk dan rupa, berguling-guling sambil berdialog, di antara mereka tidak ada yang kalah maupun mengalah begitu juga yang menang. (Teknik Muncul dua aktor berguling-guling dengan bentuk teatrikal). Hingga akhirnya kedua aktor tersebut kelelahan dan kemudian bersiap berkelahi lagi, tiba-tiba *Malin* datang. Mencoba mendamaikan, menggunakan Bahasa Minang. Pembahasan di Alam Baka adalah latar belakang pertikaian yang terjadi di antara tokoh. (Teknik muncul *Malin* diiringi oleh penari).

Sementara awalnya di antara mereka tidak ada satupun yang mau memahami, begitu juga dengan bahasa di antara mereka satu sama lain tidak ada yang saling mengalah. Akhirnya narator masuk dan menjelaskan tentang apa yang terjadi. Permasalahan yang dibahas ialah persoalan perbedaan pemahaman kedua aktor yang

berkelahi karena tidak mengerti perasaan satu sama lain, begitu juga *Malin* yang salah paham dengan *Bundonya*.

Adegan III, Kemudian kedua aktor kembali ke dunia realita (*flashback*) adegan tersebut sebagai informasi kepada penonton akan kejadian yang sesungguhnya. Langsung dibuka dengan lagu dangdut Minang, di sudut kiri dan kanan panggung tampak kedua aktor tengah bersiap-siap hendak menghadiri acara dangdutan tersebut. Kemudian semua orang bergoyang dengan sempoyongan karena mabuk, dan di antara para penonton terjadi pertikaian. Kedua aktor monolog di sisi kanan dan kiri panggung membubarkan orang-orang yang bertikai. Kemudian narator masuk menjelaskan bahwa kejadian yang terjadi ialah potret Indonesia kecil yang sering terjadi sampai saat ini.

Adegan IV, Transisi adegan selanjutnya kedua aktor berpamitan dengan istri untuk pergi berburu, lagu-lagu daerah dinyanyikan, ilustrasi penggambaran hutan di audio visualkan dengan silat Minang kreasi, sambil diiringi oleh narator, gerakan-gerakan teaterikal dilakukan kedua aktor sebagai penggambaran perjalanan perburuan. Suara anjing menggonggong semakin kencang dan kemudian lampu *fade out*.

Adegan V, kemudian sekumpulan hewan-hewan buruan bernyanyi dan menari di atas panggung (*koor*) diperagakan oleh aktor. Tiba-tiba *Bak* mematahkan apa yang mereka lihat dengan mengajak *Min* berunding akhirnya keduanya sepakat

akan membagi dua buruan tersebut, akan tetapi pertengkaranpun terjadi karena di antara mereka tidak ada yang mengalah dan saling memahami. Kedua aktor akhirnya terjadi salah pemahaman karena bertengkar dalam dialog pembagian hasil, sementara buruannya belum ditangkap. Perkelahian digambarkan dengan eksplorasi gerak.

Kedua aktor berkelahi sampai masuk ke Alam Baka lagi dan bertemu Malin untuk melanjutkan cerita tentang Malin. Di sisi panggung yang berbeda kedua istri mereka mencari suaminya, karena anak-anak mereka belum makan, sekolah, juga dalam audio visual ini istri mencurahkan isi hati tentang persoalan kemiskinan lainnya. Keadaan semakin memburuk. (Dialog dinyanyikan dengan gerak eksplorasi).

Adegan VI, kemudian *setting* kembali ke adegan Alam Baka, hingga akhirnya pertengkaran dihentikan oleh *Malin* yang kemudian meratap seperti *Kaba. Bak* dan *Min* yang masih menangis tidak menyadari bahwa ternyata tubuh mereka seperti manusia pada umumnya. Para korban penantian Alam Baka menuntut dan memberontak pada Malaikat, protes, hingga pada akhirnya sesama Malaikat juga terjadi pertengkaran yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman. Begitu juga dengan Tuan Izroil yang meminta maaf karena keterlambatan keputusan hasil sidang. (Adegan tidak dimunculkan di dalam panggung).

Adegan VII, Tiba-tiba malaikat Izroil dikawal Malaikat Mungkar dan Nangkir menemui *Bak* dan *Min*. Para masyarakat Alam Baka terus menunggu pengadilan akhirat yang tidak kunjung datang sambil berdialog dan berkelahi,

sementara *Malin maratok* (meratap). Kedua aktor terus berkelahi, *Malin* terus meratap, dalam kehidupan realita lagu dangdut dimainkan orang-orang terus berbondong menari dan bernyanyi, kerusuhan terus terjadi karena memang tak bisa dihindarkan, *silhuet* dan televisi di kiri kanan panggung dan penonton berjejeran, televisi menyiarkan berita-berita kekerasan kemanusiaan dalam pelanggaran-pelanggaran hak azasi manusia.

Adegan VIII, Aktor lain masuk dan melihat ada jasad dua aktor yang mati dalam keadaan rangkulan, kemudian aktor lain menguburkan kedua aktor tersebut dalam satu kuburan yang diisi oleh dua orang. Kemudian kuburan tersebut dinamakan dengan menggunakan plang yang bertuliskan *Kuburan Dua*, aktor lainpun mulai menyebarkan cerita, hingga akhirnya kuburan tersebut dijadikan mitos oleh masyarakat setempat dan dijadikan kuburan sakral tempat orang-orang mencari keberuntungan.

Orang-orangpun datang berbondong-bondong, baik itu ziarah, maupun berdoa, prostitusi dan lain-lain. (*Bak* dan *Min* tertegun diam bisu dan menangis melihat kehidupan realita yang tidak menaruh simpati padanya, terlebih istri-istri mereka yang telah menemukan pasangan barunya dan tampak bahagia). Istri *Bak* dan *Min* meminta pertolongan dukun di pekarangan *Kuburan Dua*. Wartawan masuk sekaligus menjadi pembawa acara berita ditelevisi (siaran langsung). Hingga akhirnya pementasan ditutup dan tamat.

Latar belakang yang telah penulis ungkapkan di atas tentu saja tidak mudah untuk dilakukan, karena bila hanya difikirkan penulis merasa yakin bahwa apa yang akan penulis ciptakan bukanlah sesuatu yang mudah, akan tetapi sebagai suatu tekad untuk menyampaikan ide dan gagasan, penulis yakin bahwa karya teater yang penulis ciptakan akan menjadi suatu kebaruan dalam dunia teater yang ada di Indonesia.

Keyakinan penulis bahwa dalam proses berkesenian apapun tidak ada yang instan. Pemahaman tentang proses teater ini juga sudah penulis lakukan bukan hanya di Pasca Sarjana, tapi saat kuliah di Strata satu penulis sudah memiliki credo, bahwa teater sebagai karya seni pada akhirnya merupakan suatu upaya menciptakan kepaduan yang utuh antara pemeran dan seluruh penunjangnya. (Marciano, 20012: 2).

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana membaca narasi *Kuburan Dua* menjadi panggung teater tubuh silat Minang?
2. Mengapa mempersentasikan narasi *Kuburan Dua* ke dalam panggung menjadi tontonan yang layak disaksikan oleh semua usia dalam masyarakat?
3. Bagaimana mencipta teknik pengolahan tubuh aktor dan aktris untuk mengeksplorasi Kata Tubuh *Kuburan Dua* dengan silat Minang?

C. Orisinalitas

Kata Tubuh *Kuburan Dua* sebagai folklor yang lahir di daerah Kabupaten Pasaman, Sumatra Barat sampai saat ini memang belum begitu populer diketahui oleh khalayak umum, begitu juga dengan kalangan akademisi seni dan non seni yang ada di Indonesia, karena memang belum ada akademisi yang meneliti tentang cerita *Kuburan Dua* tersebut.

Folklor *Kuburan Dua* lahir dan berkembang dari mulut ke mulut oleh masyarakat Pasaman hanya sebagai cerita yang tidak penting lagi untuk dikisahkan sampai saat ini, karena semakin majunya pola pikir masyarakat daerah setempat, semakin berkurangnya pertikaian antara dua suku yang terdapat di daerah pulau Sumatra tersebut, yaitu antara Sumatra Barat yang suku Minang dan Sumatra Utara dengan Suku Batak. Berbeda dengan zaman saat penulis masih berdomisili di daerah Pasaman, karena masih sering terjadi pertikaian antar pemuda yang melibatkan kedua suku, sehingga cerita *Kuburan Dua* masih menjadi media pembelajaran untuk mengurangi pertikaian antara suku Minang dan suku Batak.

Cerita *Kuburan Dua* ini masih membekas di dalam diri penulis, bahkan sampai saat sekarang inipun penulis masih percaya bahwa salah satu yang menyebabkan pertikaian antara umat manusia di dunia ini ialah kurangnya rasa saling mengerti dan memahami antara manusia satu sama lain, sehingga yang lebih mendominasi sebagai media komunikasi ialah emosi yang tidak terkendali.

Pertikaianpun akhirnya sering terjadi dan tidak menutup kemungkinan korbanpun berjatuhan.

Melihat fenomena diri dan kontekstual peristiwa pertikaian yang terjadi saat sekarang ini, baik itu menonton berita-berita kekerasan maupun ketimpangan sosial melalui media masa internet, koran dan televisi, maka penulis merasa bahwa ide mengangkat cerita *Kuburan Dua* ke hadapan publik dalam bentuk teater ini akan menjadi sesuatu yang baru, dan orisinalitasnya juga bisa di pertanggungjawabkan.

Sebagai suatu karya orisinal yang penulis ciptakan, tentu saja *Kuburan Dua* akan menjadi bahasa yang baru untuk disampaikan kepada penonton sebagai pembelajaran tentang pengendalian diri, begitu juga dengan bentuk yang penulis ciptakan yang berangkat dari spirit silat *Minang*. Penulis merasa yakin bahwa karya yang penulis tata untuk di pertontonkan ini memiliki tuntunan yang sangat kontekstual pada saat ini, karena pertunjukan penulis menggunakan bahasa universal yaitu melalui eksplorasi tubuh. Adapun beberapa orisinalitas yang bisa penulis kumpulkan sebagai seorang kreator seni teater adalah:

1. Mencipta pementasan kata dan tubuh *Kuburan Dua* yang beriringan dengan gerakan teatrikal serta metode pelatihan aktor yang berangkat dari Silat Minang.
2. Mencipta naskah dan makna baru yang terinspirasi dari narasi *Kuburan Dua*.
3. Menemukan proses kreatif dalam penciptaan teater tubuh yang berangkat dari sastra lisan.

Setelah menemukan tiga poin yang akan menjadi orisinalitas dalam karya yang penulis ciptakan, konsep kebaruan dari karya *Kabuh* ini juga ingin penulis sampaikan, karena penciptaan yang dilakukan bukan hanya persoalan konsep gagasan melainkan juga secara bentuk. Besar harapan penulis gagasan yang akan diwujudkan nanti semoga bisa menambah variasi bentuk teater yang ada di negeri ini.

1. Kebaruan Bentuk Pertunjukan

Bila di lihat dengan kasat mata tentu saja selama apapun yang masih berada di bawah matahari maka tidak ada yang disebut sebagai sesuatu yang baru. Buktinya bahwa manusia tidak akan pernah lebih sempurna dari pada Sang Maha Sempurna yang menciptakan Alam dan beserta isinya. Penulis tentu saja sangat setuju dengan kalimat di atas, terutama pada wilayah teater, selama itu masih menggunakan manusia sebagai media penyampai pesannya maka sangat sulit untuk mencari sesuatu yang baru secara bentuk. Akan tetapi setelah membaca buah fikir yang telah di tuliskan oleh Deleuze, (2010: 24) menyatakan:

Tentu saja kebaruan karya cipta tidak hanya di lihat pada bentuk, melainkan pada ide dan gagasan keberangkatan karya yang terhimpun dalam konsep, karena konsep merupakan aktifitas (*act*) pemikiran, ia adalah pemikiran yang beroperasi dengan kecepatan yang tak terbatas (sekalipun lebih besar atau lebih kecil).

Hal ini penulis sikapi juga tidak terlepas berdasarkan dari data empirik tentang keinginan. Tentu saja benar, karena setiap manusia memiliki rasa yang berbeda sesuai dengan penangkapannya dari setiap gejala yang dirasakannya. Penulis

juga sepakat bahwa kebaruan suatu karya akan terlihat apabila didukung berdasarkan berangkat dari keinginan dan keinginan sang kreator itu sendiri secara jujur tanpa ada unsur plagiat.

Akhirnya dengan menggabungkan pengalaman akademis dan non-akademis yang disesuaikan dengan keinginan kehendak untuk berkuasa terhadap hasil yang akan diciptakan, penulis menemukan kebaruan bentuk yaitu dengan membuat tubuh-tubuh aktor sebagai artistik di dalam panggung dengan gaya silat Minang. Bentuk yang dihasilkan juga mengolah kepekaan kreator dan aktor untuk merespon ruang yang bukan panggung tetapi menjadi panggung yang layak untuk mengadakan tontonan. Begitu juga dengan eksplorasi Silat Minang, akan mampu memunculkan bentuk estetik tersendiri bila diolah dalam suatu pementasan.

2. Kebaruan Gagasan Cerita

Sebagai suatu karya yang orisinal tentu saja gagasan cerita yang akan penulis ciptakan ini sangat baru dan masih segar, apalagi sejauh ini belum ada satupun jejak langkah cerita *Kuburan Dua* ini terdokumentasikan dalam bentuk karya naskah dan ilmiah. Penulis juga sangat merasa beruntung ketika berfikir untuk menggarap cerita *Kuburan Dua* ini sebagai tema yang akan dikenalkan terhadap publik, apalagi publik yang masyarakatnya bukan mayoritas warga Minang, melainkan perwakilan masyarakat diseluruh Indonesia semua ada di Yogyakarta,

sehingga besar harapan penulis mengangkat cerita *Kuburan Dua* ini untuk masyarakat non Minang agar mengerti bahwasannya ada folklor *Kuburan Dua* yang juga adalah folklornya Indonesia yang memiliki nilai pembelajaran filosofi tentang pengendalian diri.

Penulis merasa optimis bahwa secara gagasan cerita *Kuburan Dua* adalah orisinal dan baru untuk di pentaskan dihadapan publik, selain bentuk yang unik, juga ceritanya yang masih kontekstual. Sesuai kebutuhan pementasan tentu saja penulis tidak mengikuti sebagaimana kisah asli *Kuburan Dua*, melainkan penulis melakukan perubahan dengan menggunakan teori resepsi. Perubahan cerita yang penulis lakukan bukan berarti merubah esensi, hanya saja makna yang disampaikan lebih global dan menulis naskah dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Minang agar bisa dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia.

D. Tujuan dan Manfaat

Seorang kreator yang sudah menyatakan diri berprofesi sebagai seniman yang berkecimpung di dunia teater, hendaklah memikirkan setiap tujuan dan manfaat karya cipta yang akan disuguhkan dihadapan publik. Agar karya yang dihasilkan benar-benar bisa memberikan manfaat terhadap penonton, meskipun dalam penilaian tersebut sangat relatif sifatnya. Karena manusia yang berarti adalah manusia yang bermanfaat bagi kemanusiaan lainnya, intinya “seperti kalimat dalam sajak Diponegoro 1943 yaitu sekali berarti sudah itu mati (Anwar, 1996: 5). Akhirnya

penulis memutuskan tujuan dan manfaat karya cipta teater yang diwujudkan nanti adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menguji kemampuan penulis dalam melakukan proses transformasi makna dari sastra lisan yang ditulis kedalam naskah drama dan di pentaskan sebagai tontonan teater.
- b. Menguji kemampuan penulis dalam mengaplikasikan pengalaman berproses secara akademik, kesenimananan dan pemahaman teoritis yang dipahami selama berkesenian.
- c. Menganalisis makna didalam narasi *Kuburan Dua* yang asli dan kemudian dikontekstualkan dengan kondisi kekinian.
- d. Menganalisis teks yang tersirat dan tersurat dari *Kuburan Dua* yang asli dan versi yang telah penulis ciptakan.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Mengingatn kepada diri sendiri bahwa apapun yang telah diucapkan harus disesuaikan dengan sikap yang akan dilakukan terutama dalam pengendalian diri, seperti yang telah diteliti pada proses penciptaan kata tubuh *Kuburan Dua*.
- b. Menambah pengetahuan baru terhadap masyarakat yang berada di luar Kabupaten Pasaman, bahwasannya pernah ada peristiwa yang harus dipelajari seperti *Kuburan Dua*.
- c. Mendokumentasikan cerita *Kuburan Dua* sebagai salah satu sastra lisan Indonesia, masyarakat Minang khususnya.
- d. Memperkaya bentuk teater tubuh di Indonesia yang berangkat dari narasi sastra lisan *Kuburan Dua* Minang.

Setiap orang memiliki obsesi, cita-cita, dan tujuan masing-masing dalam berkarya, begitu juga dengan penulis seperti yang telah diungkapkan di atas. Manfaat konsep yang menjadi rancangan adalah cita-cita yang ingin diwujudkan saat pementasan dilangsungkan dihadapan penonton. Penulis memiliki keyakinan, setiap usaha yang tidak bermanfaat, seperti “mengukir di atas air” dan bagaikan menanam suatu kesia-siaan. Seorang seniman yang berani berkarya berarti harus siap dengan segala konsekuensinya, karena teater bukanlah tempat pelarian untuk menampung

ekspresi-ekspresi manusia yang terpendam sebagai ruang pelampiasan. Teater adalah kerja kemanusiaan yang harus dipertanggung jawabkan secara kolektif.

Tugas yang penulis lakukan ini juga bukanlah pekerjaan yang mudah terutama berperan langsung menjadi Sutradara. Akhirnya penulis harus belajar banyak hal dalam wilayah penyutradaraan dan meminjam teknik serta cara dari semua Sutradara yang sudah tercatat didalam buku-buku teater. Salah seorang Sutradara teater yang penulis pinjam kredonya ialah Suyatna Anirun yaitu memansiakan ide-ide, karena teater itu milik bersama, secara etik dan moral kita selalu membuka kerjasama yang murni. (Nalan dkk, 200: 64).

